

PENGALAMAN REMAJA PUTRI YANG MENIKAH DINI DI DKI JAKARTA

Cristina Elkana Rahelia M¹, Justina Purwarini Acihayati², Lina Dewi Anggraini³

¹²³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: cristinaelkanarm97@gmail.com

ABSTRAK

Angka pernikahan dini masih meningkat setiap tahunnya, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Remaja yang menikah dini akan sangat beresiko dalam kesehatan reproduksinya, terutama pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman remaja putri yang menikah dini. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan *Collaizi*. Partisipan sebanyak 12 orang remaja putri yang menikah dibawah usia 19 tahun dan masih berusia dibawah 19 tahun saat dilakukan penelitian. Hasil penelitian ini didapatkan 5 tema yaitu 1) Arti pernikahan bagi remaja putri, 2) Alasan remaja putri melakukan pernikahan, 3) Keadaan batin remaja putri yang menikah dini, 4) Masalah yang timbul selama pernikahan, dan 5) Pengalaman yang baru didapatkan selama menikah dini. Remaja putri yang menikah dini diharapkan untuk tetap semangat dan tetap berjuang dengan baik untuk merawat anak serta menjalani pernikahan yang dijalani saat ini.

Kata kunci: Pengalaman Remaja; Pernikahan Dini; Remaja Putri

EXPERIENCES OF YOUNG WOMEN MARRIED EARLY IN DKI JAKARTA

ABSTRACT

Early marriage rates are still increasing every year, both in rural and urban areas. Adolescents who get married early will be very risky in their reproductive health, especially in young women. This study aims to dig deeper into the experience of young women who marry early. The research method used is descriptive phenomenology with data analysis techniques using *Collaizi*. Participants were 12 young women who were married under the age of 19 years and were under the age of 19 at the time of the study. The results of this study found 5 themes, namely 1) Meaning of marriage for young women, 2) Reasons for young women to get married, 3) Inner circumstances of young women who get married early, 4)

Problems that arise during the marriage, and 5) New experiences gained during marriage early. Adolescent girls who get married early are expected to keep their spirits up and continue to struggle well to care for their children and undergo the marriage they are currently undergoing.

Keywords: *Teenage Experiences; Early Marriage; Young Women*

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Remaja dibagi menjadi tiga fase, remaja awal 11-14 tahun, remaja pertengahan 15-17 tahun dan remaja akhir 18-20 tahun (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017). Masa Remaja adalah sebuah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana terjadi proses kematangan secara fisik, pengetahuan, emosi dan sosial (Hockenberry, Wilson, & Rodgers, 2017). Pada remaja putri, fase remaja awal merupakan awal memasuki masa pubertas yang dimulai dengan pertumbuhan payudara awal, mulai muncul rambut halus pada area ketiak dan genital. Remaja perempuan lebih beresiko mengalami tekanan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki karena lebih beresiko mendapatkan masalah reproduksi, seperti tertular PMS (Penyakit Menular Seksual), mendapatkan kehamilan yang tidak diinginkan juga beresiko mendapat komplikasi kesehatan akibat kehamilan dan melahirkan di usia muda (Afiyanti & Pratiwi, 2016).

Pernikahan dini (*early marriage*) adalah suatu pernikahan formal atau pernikahan tidak formal yang dilakukan remaja dibawah usia 18 tahun (*United Nations Children's Fund*, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) tentang perkawinan tahun 1974 pasal 7 ayat 1, menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila jika pihak pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun (UU RI, 1974). Pernikahan yang dilakukan sebelum usia 18 tahun merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja melakukan pernikahan dini, termasuk kemiskinan, persepsi bahwa pernikahan akan memberikan perlindungan, kehormatan keluarga, norma sosial, hukum adat, agama, dan kerangka kerja legislatif serta pencatatan sipil yang kurang memadai di suatu Negara (*United Nations Children's Fund*, 2018).

Di Indonesia, perempuan yang melangsungkan pernikahan dibawah usia 18 tahun dan 15 tahun, periode tahun 2008-2018 menunjukkan penurunan yang dikategorikan lambat,

prevalensi pernikahan dini di tahun 2008 sebesar 14,67%, hanya menurun 3,5% ke angka 11,21% di tahun 2018. Pada tahun 2018, terdapat 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia berusia 20-24 tahun menikah di usia sebelum 18 tahun mencapai angka 1.220.900 jiwa, di usia sebelum 15 tahun tercatat sebanyak 61.3 ribu jiwa, angka ini yang menyebabkan Indonesia masuk kedalam 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 6). Pulau Sulawesi dan Kalimantan memiliki prevalensi pernikahan dini lebih tinggi dari angka nasional. Prevalensi yang tertinggi terdapat di Sulawesi Barat sebesar 19,43%, dan 19,13% untuk Kalimantan Tengah (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 11).

Pernikahan dini tidak hanya terjadi di daerah, melainkan juga terjadi di ibu kota Negara Indonesia, DKI Jakarta. Presentase perempuan usia 20-24 tahun menurut usia perkawinan pertama kurang dari usia 18 tahun, tahun 2015-2018, DKI Jakarta mengalami peningkatan perempuan menikah kurang dari usia 18 tahun di tahun 2015 ke 2016 (4,88% ke 4,93%), serta tahun 2017 ke 2018 (3,18% ke 4,06%) (Badan Pusat Statistik, 2020, p. 63). Okenews pada februari 2019, mengulas pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia, termasuk DKI Jakarta, Jakarta Timur memiliki angka pernikahan dini yang masih memprihatinkan (Okenews, 2019). Penelitian dilakukan di DKI Jakarta, selain karena adanya peningkatan pernikahan dini, juga dikarenakan adanya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID 19), dimana pemerintah menerapkan kebijakan mulai dari kita harus tetap dirumah, melakukan *social distancing*, lanjut kepada *phisycal distancing* sampai dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), membuat semua aktivitas sekolah, kuliah sampai dengan kerja menjadi *work from home* (Hadiwardoyo, 2020).

Hasil komunikasi peneliti menunjukan remaja putri yang memutuskan untuk menikah dini dikarenakan telah hamil terlebih dahulu dan adanya desakan dari orang tua untuk segera menikah. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman remaja putri yang menikah dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis pendekatan fenomenologi. Desain fenomenologi untuk menggali pengalaman remaja putri yang menikah dini. Teknik pengambilan sampel yaitu *Non-Probability Sampling* dengan *Snowball Sampling*, sebanyak 12 partisipan dan telah mendapatkan data yang saturasi. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara dan catatan lapangan (*field note*).

Alat pengumpulan data ialah peneliti sendiri yang dibantu oleh alat perekam wawancara (*voice recorder*), *field note*, alat tulis dan pedoman wawancara. Sebelum melakukan wawancara kepada partisipan, peneliti melakukan uji coba wawancara pada 2 partisipan untuk berlatih teknik wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode Colaizzi. Uji keabsahan data dilakukan dengan *member check* yaitu partisipan yang telah diwawancara diminta membaca transkrip yang telah dibuat oleh peneliti. Peneliti telah melakukan uji validitas dengan cara *member check* pada 1 Juni sampai 12 Juli 2020. Selama pengumpulan data, peneliti menerapkan etika penelitian untuk melindungi hak dan kewajiban partisipan. Peneliti telah melakukan uji etik penelitian di STIK Sint Carolus pada 26 Mei 2020 dengan nomor 027.A/KEPPKSTIKSC/V/2020.

HASIL PENELITIAN

Gambaran karakteristik partisipan dalam penelitian ini sebanyak 12 partisipan, merupakan remaja putri yang menikah dini dengan rentang umur dibawah 19 tahun, semua beragama islam, berjenis kelamin perempuan, dan kegiatan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan pekerja harian lepas. Suku partisipan dari suku Sunda, Jawa dan Betawi, dan Tionghoa. Dari 12 partisipan, 11 partisipan sudah memiliki masing-masing 1 anak, dan 1 partisipan belum memiliki anak. Dari 12 partisipan, 10 orang diwawancarai secara langsung, dan 2 orang di wawancarai melalui telepon dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat pandemik Covid-19. Berdasarkan tujuan penelitian diperoleh lima tema yang berkaitan dengan pengalaman remaja putri yang menikah dini. Tema yang dihasilkan yaitu arti pernikahan bagi remaja, alasan remaja melakukan pernikahan, keadaan batin remaja yang menikah dini, masalah yang timbul selama pernikahan, dan pengalaman yang baru didapatkan selama menikah dini.

1. Arti pernikahan bagi remaja

Remaja putri yang melakukan pernikahan dini, memiliki beragam pendapat mengenai arti dari sebuah pernikahan. Arti pernikahan bagi remaja putri yakni, menjalani sebuah hubungan, hidup bersama dengan pasangan, memenuhi ajaran agama, dua orang yang sudah saling siap, dan hal yang sakral.

a. Menjalani sebuah hubungan dan memiliki keturunan

Pendapat 6 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai arti dari sebuah pernikahan yakni menjalani sebuah hubungan, menjalani sebuah rumah tangga dan menjadi satu dengan suami. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“pernikahan itu ngejalanin hubungan..” I (1)

“dua orang pasangan yang sudah siap ngejalanin rumah tangga..” I(4)

b. Hidup bersama dengan pasangan

Pendapat 6 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai arti dari sebuah pernikahan yakni hidup bersama dengan pasangan, tinggal bersama dengan pasangan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“hidup berdua sama pacar, kemana mana bisa berdua..” I (2)

“dilakuin semuanya aja gitu, tinggal bareng sekeluarga..” I (7)

c. Memenuhi ajaran agama

Pendapat 4 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai arti dari sebuah pernikahan yakni memenuhi ajaran agama, karena pernikahan disebut sunnah, dan sebagai kewajiban yang dilakukan apabila sudah ada jodohnya. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja:

“pernikahan itu kewajiban, yang dilakukan kalau sudah ada jodohnya..” I (6)

“ kalau di agama kami perikahan itu sunnah, menyatukan dua pemikiran..” I(10)

d. Dua orang yang sudah saling siap

Pendapat 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai arti dari sebuah pernikahan yakni dua orang yang sudah saling siap, siap menjalani sebuah rumah tangga. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“dua orang yang saling mencintai dan saling menjaga, dua orang yang sudah siap..” I (3)

“dua orang pasangan yang sudah siap ngejalanin rumah tangga..” I (4)

e. Hal yang sakral

Pendapat 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai arti dari sebuah pernikahan yakni sesuatu hal yang sakral. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“pernikahan itu sesuatu yang sakral..” I (5)

“pernikahan itu menyatukan dua pemikiran gitu, saling janji buat bahagia, pernikahan itu sakral..” I (10)

2. Alasan remaja melakukan pernikahan

Remaja yang melakukan pernikahan di usia dini memiliki beragam alasan mengapa mereka melakukan pernikahan dini. Alasan remaja melakukan pernikahan yakni, terlanjur hamil, faktor keluarga, menghindari fitnah dan zinah, lama berpacaran, serta usia pasangan.

a. Terlanjur Hamil

Penjelasan 8 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni hamil, dikarenakan ke khilafan yang dilakukan yang menyebabkan kehamilan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“khilaf gitu, karena kan udah terlanjur juga, dari pada dibuang gitu, cuma karena sudah kebablasan duluan jadi yaudah (menundukkan wajah kebawah)..” I (4)

“lanjutin aja, juga saya udah terlanjur hamil. saya hamil duluan, udah 4 bula (wajah ditundukkan)..” I (8)

b. Faktor keluarga

Penjelasan 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni faktor keluarga, faktor orang tua yang juga menikah di usia muda, dan remaja yang beranggapan bila orang tua adalah toxic. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“karena kan orang tua aku juga menikah muda..” I (1)

“faktor keluarga sih, karena kan orang tuaku itu toxic sih, gua mau tinggal sama pacar aja, gua tuh ga betah dirumah gitu, gua gak dapet perhatian, Jadi kan sebenarnya aku tuh kan hamil duluan sebenarnya (sambil menangis) ...” I (5)

c. Menghindari fitnah dan zinah

Penjelasan 6 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni menghindari fitnah dan zinah, beranggapan jika lebih baik segera menikah untuk menghindari fitnah dan zinah. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“dari pada lama-lama menimbulkan fitnah, jadi lebih baik disegerakan..” I (6)

“dari pada kami dekat terus nanti malah zinah, dan timbulnya jadi fitnah..” I (10)

d. Lama berpacaran

Penjelasan 4 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni lama berpacaran, mengenal dan berpacaran di waktu yang cukup lama membuat remaja beranggapan sudah saling mengenal dengan pasangan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“karena kan pacaran juga udah dari SMP, udah 7 tahun 8 tahunan pacarannya..” I (5)

“udah mengenal cukup lama kan, sudah sekitar hampir 2 tahun lebih..” I (6)

e. Usia pasangan

Penjelasan 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni usia pasangan, usia pasangan yang dianggap sudah matang dengan rentang usia 10 tahun lebih tua dari remaja. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“aku sama suami aku itu beda usia 13 tahun..” I (6)

“suami waktu menikah usianya 30 tahun, kami beda 13 tahun..” I (10)

3. Keadaan batin remaja yang menikah dini

Remaja yang melakukan pernikahan di usia dini merasakan beragam keadaan batin saat menjalani pernikahan. Keadaan batin yang dirasakan remaja yang melakukan pernikahan yakni, perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan dan perasaan kecewa.

a. Perasaan menyenangkan

Terdapat 11 dari 12 remaja yang menikah dini, yang memiliki perasaan senang dengan pernikahan yang dijalani, kondisi ini dikarenakan sudah memiliki anak, dapat tinggal bersama, dan bersyukur karena sudah menikah, dikarenakan malu apabila tidak menikah. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“saya sih senang, bersyukur, ya malu kalau gak nikah. (sambil tersenyum).” I (2)

“ya senang aja kalau lagi berdua, bertiga sama anak..” I (9)

b. Perasaan tidak menyenangkan

Terdapat 3 dari 12 remaja yang menikah dini, yang memiliki perasaan sedih dengan pernikahan yang dijalani, kondisi ini dikarenakan merasakan kurang nya kebebasan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“perasaanya ya ada sedihnya (sambil melihat kelain arah)..” I (11)

”perasaannya ada engga bahagianya (menundukkan wajah)..” I (6)

“perasaannya kadang engga seneng gitu. (sambil menunduk).” I (4)

c. Perasaan menyesal

Terdapat 2 dari 12 remaja yang menikah dini, yang memiliki perasaan menyesal dengan pernikahan yang dijalani. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“ada nyesel nya juga sih nikah dini gini.. (mata berkaca-kaca).” I (3)

“kalau dibilang nyesel sih ada (tersenyum sambil menangis)..” I (5)

4. Masalah yang timbul selama pernikahan

Remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini merasakan beragam masalah yang timbul selama pernikahan. masalah yang timbul selama pernikahan yang di rasakan remaja putri yang melakukan pernikahan yakni, tanggapan keluarga, tanggapan lingkungan, tidak melanjutkan pendidikan, kebebasan main terbatas, perekonomian remaja menikah dini, kondisi remaja putri menikah dini, selisih paham pada remaja menikah dini, dan peristiwa yang dirasakan remaja putri menikah dini.

a. Tanggapan keluarga

Terdapat 10 dari 12 remaja putri yang menikah dini, yang mengalami masalah saat menikah dini yakni mengenai tanggapan orang tua tentang pernikahan yang dijalani, orang tua yang merasakan kesal, kekecewaan, kaget dan beranggapan jika anaknya masih terlalu muda untuk melakukan pernikahan serta terdapat orang tua yang juga merasakan senang juga menyetujui pilihan remaja untuk menikah . Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“ kaget lah pasti, kenapa cepet banget nikah, karena kan masih muda kan..” I (5)

“pastinya senang juga, saya akhirnya di nikahin. (mata berkaca-kacca).” I (2)

“mamah sih setuju, ayah aku sih ngerasa nya kaya masih muda banget..” I (10)

b. Tanggapan lingkungan

Terdapat 8 dari 12 remaja putri yang menikah dini, yang mengalami masalah saat menikah dini yakni mengenai tanggapan lingkungan tentang pernikahan yang dijalani, lingkungan beranggapan jika pernikahan dilakukan karena sudah hamil duluan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“mungkin pada berfikiran nikah karena hamil ..” I (1)

“bunting duluan tuh..” I (5)

“mamah sih setuju, ayah aku sih ngerasa nya kaya masih muda banget (menundukkan wajah).” I (10)

c. Tidak melanjutkan pendidikan

Terdapat 2 dari 12 remaja putri yang menikah dini, mengalami masalah saat menikah dini yakni remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan karena sudah menikah. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“dampak negatifnya gak lanjut sekolah (menundukkan wajah).” I (2)

“tadi aturannya masih sekolah, sekarang udeh gak bisa lagi..” I (3)

d. Kebebasan bermain terbatas

Terdapat 5 dari 12 remaja putri yang menikah dini, yang mengalami masalah saat menikah dini yakni merasakan kebebasan bermain terbatas, kebebasan untuk bermain menjadi terbatas dikarenakan sudah menikah dan memiliki anak, remaja juga ingin bermain dengan teman dan masih ingin bebas . Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“sekarang jadi terbatas gitu, kalau mau main kan kaya pas ada suami tuh harus izin.(menunduk)..” I (5)

“ya mainnya terbatas gitu, kaya kalau main gak boleh sampai malem, karena kan udah ada anak..” I (7)

“aku masih mau main sama temen temen aku, jiwa mudanya masih meronta ronta banget, masih pengen bebas (mata berkaca-kaca)..” I (10)

e. Perekonomian remaja menikah dini

Terdapat 6 dari 12 remaja yang menikah dini, yang mengalami masalah saat menikah dini yakni mengenai perekonomian. Perekonomian remaja yang menikah dini masih menjadi sebuah permasalahan di dalam rumah tangga, terkait dengan tidak memiliki uang untuk membeli susu, *pampers*, dan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari masih kekurangan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja:

“masalah ekonomi , jadi ngutang-ngutang ke orang buat beli susu, beli pampers(menangis)..” I (7)

“gak ada uang buat besarin anak, berantem soal uang, gapunya duit, tinggal di bawah kolong jembatan(menangis)..” I (8)

“waktu lagi bunting masuk ondel-ondel, cari duit kesana kesini, Makan juga susah, ekonominya masih susah (menangis)..” I (9)

f. Kondisi remaja menikah dini

Terdapat 4 dari 12 remaja putri yang menikah dini, yang mengalami masalah saat menikah dini yakni mengenai kondisi remaja menikah dini, kondisi remaja yang memiliki permasalahan jengah dengan keadaan saat ini, mencoba untuk bunuh diri dengan menyilet pergelangan tangan, dan ada rasa paranoid berlebih dalam diri remaja yang menikah dini. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“jengah ngeliat semuanya, kenapa harus gini..” I (3)

“ kaya langsung lepasin siletnya, baru mikir lagi kasian anaknya gitu..” I (4)

“aku juga gapaham, ini namanya kelainan jiwa atau apa, aku orangnya paranoid banget, 10 menit sekarang aku baik nih, bisa bisa 10 menit kedepan tuh mood aku hancur..” I (10)

g. Selisih paham pada remaja menikah dini

Terdapat 3 dari 12 remaja yang menikah dini, yang mengalami perkara saat menikah dini yakni adanya selisih paham dalam rumah tangga. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“ ada aja berantemnya kan karena masalah perbedaan pendapat..” I (1)

“ ada sih kaya beda pendapat..” I (10)

h. Peristiwa yang dirasakan remaja menikah dini

Terdapat 4 dari 12 remaja yang menikah dini, yang mengalami perkara saat menikah dini mengenai peristiwa yang dirasakan remaja dalam pernikahan, terdapat perkelahian, kekerasan yang dirasakan baik secara fisik maupun verbal. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“dibilang mulutnya kasar mah iya, terus main tangan juga iya, kaya nabok gitu, nampar gitu, ya kaya omongannya juga, dia bilang kaya” Apaan si lu gatau diri banget” baru kadang juga ngatain J anjing, bangsat (menunduk, menangis)..” I (4)

“pokoknya kasar, nendang perut aku, sampe jaitan bekas Caesar aku itu sakit banget rasanya, digampar juga pernah, ditonjok juga pernah gitu, ya kaya ngatain aku, anjing lah, tai lah (menangis)..” I (5)

“suka tonjok tonjokan, kalau udah marah ya main tangan (menangis)..” I (8)

“saya sering digebukin, di tonjokin kak, di tendang (menangis)..” I (9)

5. Pengalaman yang baru di dapatkan dalam pernikahan

Remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini merasakan beragam pengalaman baru yang di dapatkan dalam pernikahan. Pengalaman yang baru didapatkan sampai saat ini yakni, mengurus rumah tangga, hamil dan melahirkan.

a. Mengurus rumah tangga

Terdapat 5 dari 12 remaja yang menikah dini, memiliki pengalaman baru yang di dapatkan dalam pernikahan, yakni mengurus rumah tangga. Mengurus rumah tangga merupakan suatu hal baru yang didapatkan, membuat remaja merasakan bagaimana menjadi seorang istri yang harus mengurus rumah, memasak dan melakukan pekerjaan rumah yang lainnya, dan juga menjadi seorang ibu bagi anak mereka. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja:

“ngejagain anak, belajar dari anak saya, mandiin, nyuapin, bikin susu..” I (9)

“mengurus anak , mau masak, diajarin nyuci, ngepel, yang awalnya saya gak pernah..” I (11)

b. Hamil dan melahirkan

Terdapat 6 dari 12 remaja yang menikah dini, memiliki pengalaman baru yang didapatkan dalam pernikahan, yakni hamil dan melahirkan. Hamil dan melahirkan merupakan suatu hal baru yang didapatkan, remaja merasakan perubahan fisik saat hamil dan melahirkan. Berikut merupakan ungkapan yang diutarakan remaja :

“ ngerasain kaya hamil , tadinya perutnya kecil jadi gendut, terus kulit ga ada stretch mark jadi ada, baru ngerasain itu yang namanya ngelahirin ..” I (3)

“paling kan hamil sih, berubah sih semuanya, pas udah nikah, ngelahirin anak..” I (10)

PEMBAHASAN

Tema pertama yaitu arti pernikahan bagi remaja putri yang menikah dini yaitu menjalani sebuah hubungan dan memiliki keturunan, hidup bersama dengan pasangan, memenuhi ajaran agama, dua orang yang sudah siap dan hal yang sakral. Terdapat 4 dari 12 partisipan berkata bahwa menikah merupakan pemenuhan ajaran agama. Pernikahan itu sendiri merupakan suatu ibadah, ibadah itu membutuhkan niat didalam melakukan suatu ibadah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 6, *“pernikahan itu kewajiban, yang dilakukan kalau sudah ada jodohnya”*. Terdapat 2 dari 12 remaja yang menikah, mengatakan bahwa arti pernikahan adalah hal yang sakral. Pernikahan menurut orang Jawa merupakan perbuatan yang sakral, tidak main-main karena didalamnya terdapat ibadah paling lama bahkan sampai maut menjemput (Nurani, 2019), seperti yang dikatakan oleh partisipan 5, *“pernikahan itu sesuatu yang sakral..”*. Tujuan pernikahan dalam Islam yaitu mempunyai anak keturunan yang baik dan sah, dan membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah yang artinya penuh dengan ketenangan dan kasih sayang serta diridai oleh Allah Ta’ala (Manshur, 2017). Terdapat 2 dari 12 partisipan yang berkata bahwa arti pernikahan adalah dua orang yang sudah saling siap, Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 4, *“dua orang pasangan yang sudah siap ngejalanin rumah tangga..”*, Pernikahan memiliki bentuk serta ciri yang pasti dimana suami dan isteri siap untuk memiliki rasa tanggung jawab satu dengan yang lain, tanggung jawab atas anak yang akan lahir, didalam keluarga serta terhadap lingkungan serta masyarakat luas (Putra & Bagaskara, 2020).

Tema kedua yaitu alasan remaja melakukan pernikahan yang pertama yaitu hamil sebelum menikah. Terdapat 8 dari 12 partisipan, yang memutuskan untuk menikah

dikarenakan sudah hamil terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 4, *“khilaf gitu, karena kan udah terlanjur juga, dari pada dibuang gitu, cuma karena sudah kebablasan duluan jadi yaudah (menundukkan wajah kebawah)..”* dan ungkapan dari partisipan 8, *“lanjutin aja, juga saya udah terlanjur hamil. saya hamil duluan, udah 4 bulan (wajah ditundukkan)..”*. Didapatkan MBA (*Married by Accident*) merupakan faktor yang identik dengan pernikahan dini, bebasnya informasi dan media sosial dan internet menjadikan terkontaminasinya pikiran dan perilaku generasi muda dengan tontonan yang mengandung unsure pornografi dapat dengan mudah di akses melalui media sosial sehingga jiwa anak yang belum sepenuhnya bisa memfilter baik buruknya tontonan akan berusaha mempraktikannya dalam dunia nyata (Kunratih, 2019). Terdapat 2 dari 12 partisipan yang mengungkapkan bahwa alasan menikah dini adalah faktor keluarga, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1, *“karena kan orang tua aku juga menikah muda..”*. Serta ungkapan dari partisipan 5, *“faktor keluarga sih, karena kan orang tuaku itu toxic sih, gua mau tinggal sama pacar aja, gua tuh ga betah dirumah gitu, gua gak dapet perhatian, Jadi kan sebenarnya aku tuh kan hamil duluan sebenarnya (mata berkaca-kaca)..”*, Faktor keluarga atau dari orang tua yang melakukan pernikahan dini didukung oleh penelitian menjadi orang tua di usia dini disertai keterampilan yang kurang untuk mengasuh anak berisiko mengalami perlakuan salah atau penelantaran, keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, gangguan perilaku dan cenderung menjadi orang tua pula diusia dini (Fadlyana & Larasaty, 2016).

Faktor keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua juga merupakan faktor terjadinya pernikahan dini. Pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian remaja. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian remaja biasanya keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Anak anak yang kurang perhatian orang tua bisa terjebak dalam pergaulan bebas atau seks bebas dan mengakibatkan hamil diluar nikah ataupun pernikahan dini (Waleleng & Maitimo, 2018). Alasan 6 dari 12 remaja melakukan pernikahan yang selanjutnya yaitu menghindari fitnah dan zinah. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 6, *“dari pada lama-lama menimbulkan fitnah, jadi lebih baik disegerakan..”*, dan partisipan 10, *“dari pada kami dekat terus nanti malah zinah, dan timbulnya jadi fitnah..”*. Pandangan masyarakat yang beragama islam tentu hukumnya tidak mengizinkan seseorang yang belum muhrim untuk berdekatan dengan lawan jenis sehingga persepsi masyarakat dalam menghindari fitnah tertanam dalam pikirannya (Istiawan, 2017).

Tema yang ketiga yaitu keadaan batin remaja menikah dini, pernikahan tidak selalu membawa sebuah kebahagiaan, perasaan tidak bahagia dirasakan oleh 3 dari 12 partisipan, seperti yang di ungkapkan oleh partisipan 11, *“perasaanya ya ada sedihnya (melihat kelain arah)..”*, terlebih bila dilakukan di usia dini, bagi pasangan yang tidak merasa bahagia akan selalu bertengkar, bahkan dapat menyebabkan sebuah perceraian, hal ini akan merugikan kedua belah pihak dan juga masing-masing keluarga, sehingga hal ini menyebabkan ketidakharmonisan antar suami istri dan keluarga (Bastomi, 2016). Terdapat 2 dari 12 partisipan yang merasa menyesal telah menikah di usia dini, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 3, *“ada nyesel nya juga sih nikah dini gini (mata berkaca-kaca)..”*, dan partisipan 5, *“kalau dibilang nyesel sih ada (sambil menangis)..”*. Menikah dini juga menjadi suatu pengalaman tragis pada remaja, karena menyebabkan stress dan menimbulkan perasaan-perasaan kecewa, tertekan, putus asa, merasa cemas, serta rasa bersalah, hal ini merupakan gejala-gejala penghayatan hidup tak bermakna, namun dalam kondisi tersebut seseorang masih dapat merubah dari kehidupan tak bermakna menjadi bermakna dengan melakukan pemahaman diri (Kusumaningtyas, 2016).

Tema keempat yaitu masalah yang timbul selama pernikahan yaitu adanya tanggapan keluarga, tanggapan lingkungan, tidak melanjutkan pendidikan, kebebasan bermain terbatas, perekonomian remaja menikah dini, kondisi remaja menikah dini, selisih paham pada remaja menikah dini, peristiwa yang dirasakan remaja menikah dini. Orang tua serta lingkungan sosial memiliki peran terhadap pengambilan keputusan remaja menikah dini, serta didorong oleh keinginan dari orang tua yang ingin segera menimang cucu, pada dasarnya orang tua mengetahui jika menikahkan anak di usia muda akan menjadi bahan pembicaraan lingkungan sekitar (Pratiwi, Angraini, Padila, Nopiawati, & Yandrizal, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 5, *“ kaget lah pasti, kenapa cepet banget nikah, karena kan masih muda kan..”*, partisipan 2 mengungkapkan *“pastinya senang juga, saya akhirnya di nikahin (mata berkaca-kaca)..”*, serta ungkapan dari partisipan 10 *“mamah sih setuju, ayah aku sih ngerasa nya kaya masih muda banget..”*.

Dari segi pendidikan, remaja yang melakukan pernikahan dini cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan, hal ini disebabkan adanya perasaan malu yang dirasakan oleh remaja yang menikah dini (Indrianingsih, et al., 2020). Berikut ungkapan dari partisipan 2 *“dampak negatifnya gak lanjut sekolah (menundukkan wajah)..”*, dan partisipan 3, *“tadi aturannya masih sekolah, sekarang udeh gak bisa lagi..”*. Pernikahan dini membuat remaja memilih

untuk tidak melanjutkan pendidikan juga dikarenakan remaja memusatkan perhatian mereka untuk mengurus rumah tangga serta membesarkan anak mereka.

Dalam pernikahan dini, konflik sering terjadi, konflik dengan suami, keluarga suami, perceraian, bahkan kekerasan didalam rumah tangga (Farahat, Shaheen, Khalil, Hegazy, & Alsaqa, 2019). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), KDRT secara fisik terhadap perempuan adalah mengalami sakit fisik, mengalami tekanan mental, penurunan rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa, mengalami stress pascatrauma, depresi dan rasa ingin bunuh diri (Rosyidah & Listya, 2019). Terdapat 4 dari 12 partisipan yang mengalami kekerasan di dalam rumah tangga. Seperti yang di ungkapkan oleh partisipan 4 *“dibilang mulutnya kasar mah iya, terus main tangan juga iya, kaya nabok gitu, nampar gitu, ya kaya omongannya juga, dia bilang kaya” Apaan si lu gatau diri banget” baru kadang juga ngatain J anjing, bangsat (menunduk, menangis)..”*, serta partisipan 5,

“pokoknya kasar, nendang perut aku, sampe jaitan bekas Caesar aku itu sakit banget rasanya, digampar juga pernah, ditonjok juga pernah gitu, ya kaya ngatain aku, anjing lah, tai lah (menangis)..”. Tindakan kekerasan didalam rumah tangga pada umumnya berdampak besar terhadap psikologi dan emosional korban, sebab tindak kekerasan didalam rumah tangga dilakukan oleh orang terdekat yang seharusnya melindungi dan mengayomi tetapi justru menjadi pelaku kekerasan.

Pernikahan dini juga dapat berakibat pada keharmonisan rumah tangga, seperti terdapat selisih paham antara suami dan istri. Terdapat 3 dari 12 partisipan mengungkapkan adanya selisih paham dalam pernikahan, seperti yang di ungkapkan partisipan 1, *“ ada aja berantemnya kan karena masalah perbedaan pendapat..”* dan partisipan 10, *“ ada sih kaya beda pendapat..”*, hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional, yang membuat remaja memiliki kesulitan dalam beradaptasi dan bersosialisasi (Gitayanti, Sulistyorini, & Hardiani, 2016).

Remaja yang menikah dini juga seringkali mengalami masalah ekonomi yang menjadi salah satu sumber ketidakharmonisan dalam keluarga, 6 dari 12 partisipan mengalami masalah perekonomian dalam pernikahan. Seperti yang di ungkapkan oleh partisipan 7, *“masalah ekonomi , jadi ngutang-ngutang ke orang buat beli susu, beli pampers (menangis)..”*. partisipan 8 juga mengungkapkan *“gak ada uang buat besarin anak, berantem soal uang, gapunya duit, tinggal di bawah kolong jembatan (menangis)..”*, partisipan 9 mengungkapkan

“waktu lagi bunting masuk ondel-ondel, cari duit kesana kesini, Makan juga susah, ekonominya masih susah (menangis)..”. Hal ini disebabkan pasangan muda yang belum mampu untuk dibebani suatu pekerjaan yang membutuhkan keterampilan fisik untuk dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Indrianingsih, et al., 2020, p. 23).

Tema kelima yaitu pengalaman yang baru di dapatkan selama menikah dini yaitu mengurus rumah tangga, hamil dan melahirkan. Terdapat 5 dari 12 partisipan merasakan pengalaman pertama dalam mengurus rumah tangga. Dari segi fisik, seorang wanita yang menikah dini belum memiliki kesiapan yang cukup baik saat dihadapkan dengan pekerjaan rumah tangga yang tentu saja akan menguras tenaga terlebih saat sudah memiliki anak, dan dari segi mental remaja belum siap bertanggung jawab secara moral terhadap apapun yang menjadi tanggung jawabnya (Bastomi, 2016, p. 376). Seperti yang diungkapkan partisipan 9, *“ngejagain anak, belajar dari anak saya, mandiin, nyuapin, bikin susu..”* dan partisipan 11, *“mengurus anak, mau masak, diajarin nyuci, ngepel, yang awalnya saya gak pernah..”*. Terdapat 6 dari 12 partisipan merasakan pengalaman baru yaitu hamil dan melahirkan. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan 3, *“ngerasain kaya hamil, tadinya perutnya kecil jadi gendut, terus kulit ga ada stretch mark jadi ada, baru ngrasain itu yang namanya ngelahirin..”* dan partisipan 10, *“paling kan hamil sih, berubah sih semuanya, pas udah nikah, ngelahirin anak..”*. Kesiapan seorang wanita hamil dan melahirkan ditentukan oleh tiga hal, kesiapan fisik, mental dan sosioekonomi, menghadapi persalinan merupakan kondisi konkrit yang mengancam diri ibu hamil yang menyebabkan adanya rasa tegang kuatir serta takut, perasaan ini wajar dihadapi primigravida dalam masa kehamilan (Gitayanti, Sulistyorini, & Hardiani, 2016, p. 120).

SIMPULAN

Hasil wawancara pada 12 remaja didapatkan tema yang teridentifikasi dari hasil wawancara yaitu sebanyak 5 tema yang memaparkan bagaimana pengalaman remaja yang menikah dini yaitu arti pernikahan bagi remaja, alasan remaja melakukan pernikahan, keadaan batin remaja yang menikah dini, masalah yang timbul selama pernikahan, pengalaman yang baru di dapatkan selama menikah dini. Bagi Institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pengetahuan mengenai berbagai pengalaman yang dirasakan oleh remaja putri yang menikah di usia dini, serta memberikan

informasi dan memperdalam ilmu mahasiswa tentang pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja. Bagi Peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian tentang remaja putri yang menikah dini dengan lebih spesifik dan meneliti tentang bagaimana remaja yang menikah dini dalam melakukan asuhan perawatan anak secara lebih spesifik serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengalaman remaja putra yang menikah dini, untuk melihat bagaimana pengalaman dari sisi remaja putra yang menikah dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y., & Pratiwi, A. (2016). *Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Badan Pusat Statistik, K. P. (2020, Januari). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda. p. xi.
- Bastomi, H. (2016). Pernikahan Dini Dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam Dan Hukum Perkawinan Indonesia). *YUDISIA*, 375.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*.
- Farahat, T., Shaheen, H.M., Khalil, N., & Nashat, N. (2019). Early Marriage Consequences in the Most Deproved Areas in Menoufia Governorate-Egypt: A Community-Based Survey. Vol.3(2). *Egyptian Family Medicine Journal*.
- Gitayanti, R., Sulistyorini, L., & Hardiani, R. S. (2016). Pengalaman Kehamilan Perempuan Primigravida Dengan Riwayat Menikah Usia Dini Di Desa Baletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 119.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi COVID-19. *Baskara*.
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2017). *Paediatric Nursing*. Canada: Elsevier.
- Indrianingsih, I., Nurafifah, F., Misnawati, Ramdani, D., Hamdani, S., Amri, Y., . . . Januarti, L. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Usia Dini Dan Upaya Pencegahan Di Desa Janapria. *Jurnal Warta Desa*, 23.
- Istiawan, D. (2017). Strategi Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. *Universitar Airlangga*, 5-6.
- Kunrati, R. (2019). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga(Studi Kasus di Kecamatan Gemawang). *Citra Ilmu*, 16.

- Kusumaningtyas, A. (2016). Proses Kebermaknaan Hidup Remaja Yang Menikah Di Usia Dini. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10.
- Manshur, A. (2017). *Hukum dan Etika Pernikahan Dalam Islam* . Malang: UB Press.
- Nurani, S. (2019). *Pernikahan adalah sebuah penyesalan*. Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
- Okenews. (2019, Februari Senin). Angka Pernikahan Dini di Jakarta Timur masih tinggi.
- Pratiwi, B. A., Angraini, W., Padila, Nopiawati, & Yandrizal. (2019). Analisis Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesmas Asclepius (JKA)*, 22-23.
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *InfoDATIN*, 1.
- Putra, A., & Bagaskara, R. (2020). Konsep Perkawinan Yang Bertanggung Jawab Dalam Perspektif Zakiah Daradjat. *AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 53.
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan. *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 196.
- United Nations Children's Fund. (2014). Child Marriage.
- United Nations Children's Fund. (2014). Ending Child Marriage. *Progress and Prospects*, 2.
- United Nations Children's Fund. (2018). Child Marriage.
- UU RI. (1974). Tentang Perkawinan. *UU RI NO 1*.
- Waleleng, G. J., & Maitimo, B. I. (2018). Fungsi Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini Sebagai Upaya Menekan Tingkat Fertilitas di Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 8-10.